

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Politik identitas adalah konsep yang merujuk pada pengaruh identitas sosial seperti etnis, agama, gender, dan kelas dalam dinamika politik. Fenomena ini tidak baru tetapi semakin mendapat perhatian dalam beberapa dekade terakhir terutama di masyarakat. Dalam konteks pemilihan umum, politik identitas berperan penting dalam perilaku pemilih di mana mereka cenderung mendukung kandidat atau partai yang dianggap mewakili kepentingan dan nilai-nilai kelompok mereka. Hal ini dapat menyebabkan dampak sosial yang signifikan, baik dalam menciptakan solidaritas di antara anggota kelompok maupun dalam meningkatkan potensi polarisasi dengan kelompok lain yang pada akhirnya mempengaruhi stabilitas sosial.

Politik identitas dianggap sebagai senjata yang kuat oleh elit politik untuk menurunkan popularitas dan keterpilihan rival politik mereka atau upaya untuk mendapatkan dukungan politik dari publik. Isu etnis dan agama adalah dua hal yang selalu masuk dalam agenda politik identitas para elit di Indonesia, terutama kondisi masyarakat Indonesia di mana suasana primordialisme dan sektarianisme masih cukup kuat sehingga sangat mudah untuk memenangkan simpati publik, memicu kemarahan dan sentimen massa dengan menyebarkan isu-isu etnis, agama dan kelompok tertentu.

Politik identitas semakin mengemuka di Indonesia, terutama dalam beberapa tahun terakhir. Pemilihan umum baik di tingkat nasional maupun daerah.

sering kali diwarnai oleh isu-isu terkait identitas agama, etnis, dan kesukuan. Salah satu contohnya, pemilihan kepala desa yang memperlihatkan bagaimana politik identitas memainkan peran signifikan dalam mempengaruhi perilaku pemilih.

Pemilihan Kepala desa (Pilkades) sebagai bagian dari proses demokrasi di tingkat Desa telah menjadi tradisi yang penting dalam masyarakat Indonesia. Pilkades yang dilakukan secara langsung dan bebas memungkinkan warga Desa untuk memilih calon kepala desa yang mereka anggap paling sesuai untuk mengembangkan Desa mereka. Dalam proses Pilkades, faktor identitas suku dan agama serta keanggotaan dalam kelompok adat dan hubungan personal dengan calon dapat mempengaruhi *preferensi* politik masyarakat. Pemilihan kepala desa yang seharusnya menjadi sarana untuk berdemokrasi harus dinodai dengan *power interplay*, *conflict of interest* serta isu etnisitas yang menyebabkan pembelahan sosial dalam masyarakat berdasarkan klan (Windawati Pinem, 2023).

Demokrasi lokal yang seharusnya dimaknai sebagai sebuah sistem yang netral, justru beralih dengan pemusatan pada satu kelompok etnis saja. Calon-calon mencoba memanfaatkan simbol-simbol identitas etnis mereka untuk menunjukkan kepada warga yang memiliki latar belakang etnis serupa bahwa mereka berkomitmen untuk memajukan dan mewakili kelompok etnis tersebut dalam pemerintahan (Ivanna dkk, 2024).

Dengan adanya ikatan yang erat pada identitas etnis, hal tersebut tentu akan sangat berpengaruh terhadap perilaku pemilih dan pertimbangan politik mereka. Artinya, sulit dibayangkan bahwa masyarakat pemilih tidak menghiraukan latar

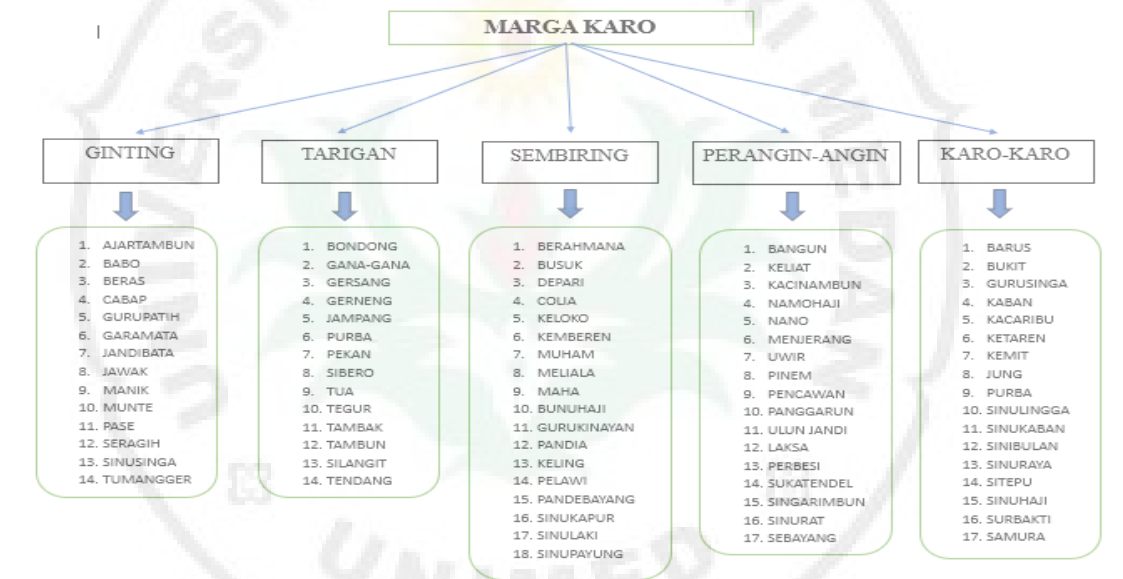
belakang suku pasangan calon pemimpin daerah. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi dinamika politik lokal dan bagaimana masyarakat Desa dapat memperoleh dukungan dari tokoh-tokoh lokal dan adat.

Kabupaten Karo, khususnya Desa Kem-kem Kecamatan Tigabinanga. Politik identitas juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam setiap proses politik lokal. Kabupaten ini memiliki keragaman budaya dan etnis yang cukup beragam, dengan penduduk yang terdiri dari berbagai suku, seperti Karo, Batak, dan lainnya. Dalam Pilkades, calon kepala desa kerap kali menggunakan kedekatan etnis dan budaya sebagai strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Strategi ini dikenal sebagai politik identitas, di mana kedekatan hubungan sosial seperti kekerabatan dan marga digunakan untuk membangun basis kekuasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Berutu, R. A, dkk 2025) yang menyatakan bahwa, “Politik identitas merupakan strategip politik yang menggunakan hubungan keluarga dan juga ikatan kekerabatan berdasarkan marga untuk membentuk kekuasaan dan memperkuat posisi politik.

Politik identitas yang sangat mengedepankan suku, ras, agama, serta identitas kedaerahan untuk yang dapat meraup suara terbanyak dibandingkan dengan program kerja yang ditawarkan pada saat pemilihan kepala desa itu untuk kepentingan masyarakat yang berorientasi kerja politik. (Panjaitan dkk, 2023). Hal ini mencerminkan bagaimana identitas lokal berperan penting dalam dinamika politik di daerah tersebut. Desa Kem-kem dikenal dengan sistem kekerabatan yang kuat dan pola pikir kolektif yang mendasari interaksi sosial mereka.

Pada Masyarakat karo terdapat beberapa marga Induk diantaranya, Ginting, Tarigan, Sembiring, Perangin-angin, Karo-karo, dan berikut susunan lima marga beserta cabangnya dalam suku karo (Farizal Nasution 2012).

Gambar 1 1 Kelompok Marga Karo



Desa Kem-kem adalah sebuah Desa yang terletak di tanah Karo Sumatera Utara memiliki jumlah penduduk 633 jiwa dengan laki-laki 312 jiwa dan perempuan 321 jiwa dengan luas wilayah 6 km². Desa ini dikenal sebagai wilayah yang masih kental dengan adat istiadat dan tradisi suku Karo. Desa Kem-kem dihuni oleh lima marga utama, yaitu Karo-karo, Ginting, Tarigan, Sembiring, dan Perangin-angin. Dalam struktur sosial Desa, Marga Ginting memiliki peran penting sebagai *simantek kuta*, mencerminkan posisi mereka yang dominan dalam tatanan masyarakat. Namun, dalam pemilihan kepala desa yang baru-baru ini berlangsung, muncul fenomena menarik ketika dua calon kandidat dari marga Ginting dan marga Kaban bersaing untuk memimpin Desa. Meskipun marga Ginting memiliki

pengaruh yang kuat dan sejarah panjang dalam kepemimpinan Desa, hasil pemilihan menunjukkan bahwa calon dari marga Kaban berhasil terpilih sebagai kepala desa. Kejadian ini menandai perubahan signifikan dalam dinamika politik lokal.

Keberhasilan calon dari marga Kaban dalam Pilkades Desa Kem-kem bukanlah suatu kebetulan semata, melainkan cerminan dari keunggulan personal, strategi politik yang efektif, serta kemampuan menjangkau berbagai lapisan masyarakat Desa. Calon dari marga Kaban dikenal sebagai sosok yang merakyat, aktif dalam kegiatan sosial. Salah satu keunggulan calon marga Kaban adalah pendekatannya yang inklusif dan tidak eksklusif terhadap marganya sendiri. Ia mampu merangkul lintas marga, membangun komunikasi yang harmonis dengan tokoh-tokoh dari marga lain, serta menyampaikan visi pembangunan Desa yang konkret dan realistis. Kemampuan berkomunikasi yang baik dan sikap yang terbuka menjadikannya pilihan yang dinilai mampu memimpin di tengah keberagaman masyarakat Desa Kem-kem. Selain itu, dukungan dari kelompok muda menjadi faktor penting dalam menguatkan elektabilitasnya.

Kemenangan ini juga menunjukkan adanya pergeseran paradigma politik masyarakat Desa Kem-kem, dari yang sebelumnya sangat terikat pada faktor genealogis seperti marga dominan, menuju penilaian berbasis kapabilitas dan integritas individu. Ini merupakan indikasi bahwa masyarakat semakin rasional dan terbuka terhadap perubahan kepemimpinan.

Proses pemilihan kepala desa di Desa Kem-kem mencerminkan dinamika sosial dan kultural yang kompleks dalam masyarakat Karo. Pemilihan ini tidak hanya melibatkan aspek politik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor genealogis dan kultural yang kuat. Marga Ginting, sebagai pengulu Desa, memiliki pengaruh yang signifikan dalam masyarakat; namun, keberhasilan calon dari marga Kaban menunjukkan adanya perubahan dalam *preferensi* pemilih dan dinamika kekuasaan di tingkat lokal. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana hubungan antar marga, kepentingan politik, serta nilai-nilai budaya mempengaruhi keputusan pemilih. Selanjutnya, pemilihan kepala desa di Desa Kem-kem juga dapat dilihat sebagai refleksi dari perubahan sosial yang lebih luas dalam masyarakat Karo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai proses pemilihan kepala desa di Desa Kem-kem serta untuk menganalisis bagaimana interaksi antara dua marga tersebut dapat mempengaruhi hasil pemilihan dan stabilitas sosial di Desa. Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah peran media dalam membentuk opini publik selama proses pemilihan. Dalam era digital saat ini, informasi dapat tersebar dengan cepat melalui berbagai *platform* media sosial. Hal ini berpotensi memengaruhi persepsi masyarakat terhadap calon-calon kepala desa. Penelitian ini akan mencakup analisis tentang bagaimana media berperan dalam membentuk narasi seputar calon dari marga Ginting dan marga Kaban serta dampaknya terhadap keputusan pemilih. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Dengan

terpilihnya calon dari marga Kaban, muncul pertanyaan tentang bagaimana hal ini akan memengaruhi hubungan antar marga di Kem-kem ke depannya. Apakah akan terjadi rekonsiliasi atau justru ketegangan baru? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk dijawab agar masyarakat dapat belajar dari pengalaman politik mereka.

Konteks kebijakan publik, penelitian ini juga akan membahas bagaimana hasil pemilihan kepala desa dapat memengaruhi program-program pembangunan di Desa Kem-kem. Sebagai unit pemerintahan yang paling dekat dengan masyarakat, kepala desa memainkan peran penting dalam mendukung pembangunan, menyediakan layanan public (Ivanna dkk, 2024). Dan kebijakan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan masyarakat tetapi juga memperhatikan aspirasi semua marga yang ada. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan inklusif dalam pengambilan keputusan.

Penelitian terbaru mengenai politik identitas menunjukkan bahwa identitas sosial seperti agama, etnisitas, dan kekerabatan masih menjadi faktor penting dalam membentuk *preferensi* politik, terutama dalam pemilihan kepala desa (Pilkades). Studi oleh (Muhtadi, 2020) menemukan bahwa politik identitas semakin menonjol dalam pemilihan lokal di Indonesia, di mana kandidat sering kali memanfaatkan identitas sosial untuk meraih dukungan. Identitas sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi pemilih terhadap kredibilitas dan kapabilitas kandidat (Ivanna dkk, 2024). Dalam konteks Pilkades penelitian menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memilih calon yang berasal dari kelompok sosial yang sama, terutama dalam komunitas dengan ikatan tradisional yang kuat. Hal ini membuktikan bahwa politik identitas tidak hanya memengaruhi pemilihan di

tingkat nasional, tetapi juga memainkan peran signifikan dalam politik Desa.

Fenomena politik identitas di Desa Kem-kem, Kecamatan Tigabinanga, sangat terlihat dengan etnisitas dan hubungan kekerabatan menjadi penentu utama dalam Pemilihan kepala desa. Berdasarkan penelitian terbaru oleh (Rahmawati, 2024), pemilihan kepala desa di daerah pedesaan sering kali dipengaruhi oleh identitas sosial yang mendalam, di mana calon yang memiliki kesamaan etnis dan agama dengan pemilih lebih mudah mendapatkan dukungan. Studi ini menunjukkan bahwa politik identitas dalam Pilkades dapat memperkuat solidaritas kelompok, namun juga berisiko menciptakan segregasi sosial antar komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana politik identitas berfungsi dalam konteks lokal seperti di Desa Kem-kem, guna memahami dampaknya terhadap demokrasi lokal dan stabilitas sosial.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana politik identitas memengaruhi pilihan politik di tingkat lokal, khususnya di Desa Kem-kem. Dengan mengetahui peran politik identitas dalam Pilkades, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dampak identitas sosial terhadap dinamika politik Desa. Selain itu, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi potensi perpecahan sosial akibat politik identitas dan memberikan rekomendasi untuk menciptakan proses pemilihan yang lebih inklusif dan demokratis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Identitas Etnis dalam Pemilihan Kepala Desa
2. Pengaruh Agama dalam Pemilihan Kepala Desa
3. Pengaruh Marga dalam Pemilihan Kepala Desa

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dimaksudkan agar penelitian terfokus pada permasalahan yang diangkat dalam penelitian lebih jelas dan untuk memperoleh tujuan dan fokus penelitian yang akan dibahas secara rinci. Oleh karena itu pembatasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada poin ketiga yaitu pengaruh marga dalam pemilihan kepala desa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang permasalahannya telah dibatasi maka dapat diidentifikasi rumusan masalah yaitu Bagaimana Politik identitas Marga dalam menentukan pilihan politik pada pemilihan Kepala Desa Kem-kem kecamatan Tigabinanga?.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu untuk menganalisis pengaruh marga dalam partisipasi masyarakat dalam memilih Kepala Desa Kem-kem kecamatan Tigabinanga.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan informasi dan bermanfaat untuk menambah wawasan serta pengetahuan bagi semua kalangan. Selanjutnya penelitian ini juga bermanfaat untuk dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang politik, khususnya yang berkaitan dengan Analisis politik identitas dalam menentukan pilihan politik pada pemilihan kepala desa di Desa Kem-kem Kecamatan Tigabinanga.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini membantu memahami bagaimana politik identitas mempengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih calon kepala desa di Desa Kem-kem, Kecamatan Tigabinanga. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti identitas suku, agama, dan keanggotaan dalam kelompok adat mempengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih calon kepala desa. Strategi politik identitas digunakan dalam kampanye untuk mempengaruhi masyarakat dan meningkatkan dukungan terhadap calon kepala desa. Penelitian ini membantu mengembangkan strategi politik yang lebih baik, menggunakan data yang akurat, dan mengembangkan teori politik identitas.

Bagi penulis dapat menambah pengetahuan penulis sebagai hasil dari apa yang telah didapatkan dibangku kuliah dalam melakukan penulisan karya ilmiah seperti riset. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang, untuk dijadikan bahan masukan bagi pemerintah dan aktor politik dalam rangka memberikan sosialisasi politik dan

juga pendidikan politik kepada masyarakat agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berpartisipasi.



THE
Character Building
UNIVERSITY